

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis terbesar dan tertua di dunia (Ferlando & Agustono, 2018). Masyarakat Tionghoa mempunyai peran yang cukup penting terhadap negara-negara di Asia, khususnya di Indonesia. Bidang ekonomi merupakan bidang yang paling identik dengan etnis Tionghoa, terutama dalam hal perdagangan (T. J. Lan, 2016). Tidak hanya di bidang ekonomi, etnis Tionghoa juga memberikan kontribusi dalam bidang politik, perjuangan kemerdekaan, hingga bidang budaya. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada zaman penjajahan turut berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan. Beberapa tokoh turut berpartisipasi dalam organisasi persiapan kemerdekaan, BPUPKI. Terdapat juga Partai Tionghoa Indonesia yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Hanggara, 2018).

Di Indonesia, etnis Tionghoa dianggap etnis minoritas. Akan tetapi, etnis Tionghoa banyak memberikan peran dan warna terhadap budaya di Indonesia, khususnya di Kota Semarang. Budaya tersebut mencakup kuliner, kesenian, musik, perayaan, bahasa, dan pakaian (Soegihartono, 2015). Di bidang kuliner misalnya, Lumpia Semarang sebenarnya merupakan makanan khas Tiongkok. Akan tetapi, pada perkembangannya, terjadi penyesuaian agar lebih sesuai dengan selera masyarakat. Lalu pada bidang kesenian, masyarakat Tionghoa terkenal dengan pertunjukan Barongsai dan Liong yang biasa ditampilkan saat ada acara, terutama saat imlek. Ada juga pertunjukan Wayang Potehi yang ditampilkan pada saat Imlek.

Meskipun terdapat banyak bukti mengenai peran etnis Tionghoa di berbagai bidang, tetapi dalam penulisan sejarah Indonesia, hal tersebut hampir tidak pernah dibahas panjang lebar (Hanggara, 2018). Adanya Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 yang mengekang kebebasan etnis Tionghoa, terutama dalam hal politik dan sosial budaya, mengakibatkan terjadi kevakuman satu generasi dalam pemahaman budaya Tionghoa (Hambalie & Dewi, 2018). Akibatnya, generasi muda zaman sekarang cenderung kurang memahami sejarah, tradisi, dan peran etnis Tionghoa terhadap Indonesia yang sudah ada sejak masa perjuangan kemerdekaan.

Pusat kebudayaan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan. Adanya Pusat Kebudayaan Tionghoa dapat, sekaligus meningkatkan sektor pariwisata suatu kawasan atau kota. Maka dari itu, diperlukan adanya Pusat Kebudayaan ini untuk mengenal dan mengingat kembali peran etnis Tionghoa serta menarik minat masyarakat untuk mempelajari kebudayaan Tionghoa, terutama bagi generasi muda. Dengan demikian, kebudayaan Tionghoa tidak akan memudar.

1.2. Pernyataan Masalah

Berdasarkan isu yang telah dijabarkan diatas, muncul beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu:

- a. Bagaimana menciptakan Pusat Kebudayaan yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian budaya Tionghoa?
- b. Bagaimana menciptakan ruang diskusi untuk mengetahui kembali peran etnis Tionghoa di Indonesia dan meningkatkan kepedulian pada kebudayaan Tionghoa?
- c. Bagaimana mengimplementasikan nilai budaya Tionghoa kedalam desain bangunan Pusat Kebudayaan Tionghoa?

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui Landasan Perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa ini adalah:

- a. Dapat mewadahi kegiatan pelestarian budaya Tionghoa
- b. Menciptakan ruang diskusi untuk mengetahui kembali peran etnis Tionghoa di Indonesia dan meningkatkan kepedulian pada kebudayaan Tionghoa
- c. Mengimplementasikan nilai budaya Tionghoa kedalam desain bangunan Pusat Kebudayaan Tionghoa

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Akademis

Landasan Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan mengenai peran etnis Tionghoa

beserta kebudayaan yang dibawa, baik dalam bidang arsitektural maupun non arsitektural, serta menjadi acuan bagi proyek sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata di kawasan tersebut dan meningkatkan pemasukan daerah.

b. Bagi Masyarakat Tionghoa

Pusat Kebudayaan Tionghoa ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempelajari kembali peran, sejarah, dan kebudayaan Tionghoa sehingga masyarakat Tionghoa bisa kembali berekspresi dan memberikan warna. Dengan demikian, masyarakat, khususnya generasi muda, bisa lebih memahami dan menghargai peran serta kebudayaan Tionghoa.

c. Bagi Komunitas Pemerhati Sejarah

Pusat Kebudayaan ini diharapkan dapat mewedahi peran, sejarah dan kebudayaan Tionghoa sehingga komunitas pemerhati sejarah bisa lebih memperhatikan dan mempublikasikan peran etnis Tionghoa di Indonesia kepada masyarakat umum.

1.5. Orisinalitas

Proyek Tempat Pertunjukan Kesenian Khas Tionghoa di Glodok oleh Muliawan & Winata (2020) dirancang karena tidak tersedianya tempat untuk menggelar pertunjukan seni tradisional Tionghoa, meskipun masyarakat di daerah Glodok masih menggeluti kesenian tradisional Tionghoa. Mayoritas pekerjaan masyarakatnya pun adalah pengrajin seni wayang coked, perkumpulan barongsai, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam proyek ini adalah metode *schooling* untuk menyusun setiap kategori kegiatan yang ada di daerah Glodok.

Berbeda dengan sebelumnya, Lasem Heritage Center (Pranomo, 2016) dirancang karena Lasem merupakan salah satu kota yang multicultural di pesisir Pulau Jawa. Kota Lasem juga sangat berpotensi sebagai kawasan *heritage* dengan banyaknya warisan budaya, sejarah, seni, dan arsitektur yang ada. Akan tetapi, belum ada pengelolaan yang

baik akan potensi itu, sehingga dirancanglah Lasem Heritage Center ini untuk mewadahi itu semua. Pendekatan yang digunakan dalam merancang bangunan ini adalah pendekatan Arsitektur Etnik-Kontemporer untuk mengangkat arsitektur etnik tradisional Lasem kedalam desain yang lebih modern.

Perancangan proyek Pusat Kebudayaan Tionghoa ini berbeda dengan proyek sejenis lainnya. Proyek ini memiliki latar belakang dimana generasi muda zaman sekarang cenderung kurang memahami peran serta makna sejarah dan tradisi etnis Tionghoa. Hal tersebut terjadi karena adanya kevakuman generasi akibat orde baru sehingga masyarakat tidak bisa dengan bebas mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Tionghoa.

Kebaharuan dari proyek ini adalah fasilitas yang didesain akan digunakan untuk mewadahi komunitas-komunitas kebudayaan Tionghoa dalam rangka melestarikan kebudayaannya. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa maupun masyarakat umum dapat secara langsung mempelajari makna dan keterampilan-keterampilan agar kebudayaan Tionghoa dapat dilestarikan. Selain itu, pada Pusat Kebudayaan Tionghoa ini menggunakan teknologi *Hologram Projector* untuk menampilkan benda-benda warisan kebudayaan Tionghoa untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari sejarah dan kebudayaan Tionghoa.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada Landasan Perancangan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang dan isu yang diambil, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari perancangan proyek Pusat Kebudayaan Tionghoa.

BAB II Gambaran Umum

Menguraikan tentang gambaran umum fungsi bangunan, kondisi dan lokasi tapak, dan kondisi sosial-budaya-ekonomi penghuni/masyarakat.

BAB III Studi Ruang

Membahas mengenai program perencanaan yang meliputi analisa program ruanh, analisa tapak, dan analisa teknologi yang memungkinkan untuk diterapkan pada desain, untuk menemukan potensi dan kendala seagai dasar analisis masalah.

BAB IV Penelusuran Masalah

Mengkaji berbagai masalah pada aspek ruang, tapak, dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi keseluruhan bangunan.

BAB V Landasan Teoretik

Menguraikan berbagai teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam pemecahan masalah desain berdasarkan pada pernyataan masalah desain yang telah ditetapkan

BAB VI Pendekatan Perancangan

Membahas mengenai pendekatan desain yang akan digunakan dalam pemecahan masalah desain.

BAB VII Landasan Konsep Perancangan

Menetapkan landasan dari konsep perancangan yang akan dibuat.

